

Artikel Penelitian

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Anita Selviana¹

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 17 Februari 2026

Revisi Akhir: 19 April 2026

Diterbitkan Online: 25 April 2026

KATA KUNCI

pendidikan karakter; pembelajaran IPS; materi sejarah; krisis moral; peserta didik

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: anitaselviana@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah dalam mengatasi krisis moral peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah, serta menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah melalui metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, serta dukungan program sekolah. Proses perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, sedangkan pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan sikap positif. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa. Upaya mengatasi krisis moral dilakukan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua serta penguatan budaya sekolah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS materi sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan efektif dalam mengatasi krisis moral apabila didukung oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu agar mampu hidup secara bermakna dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak bangsa yang bermartabat sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, dan sikap demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sudjana, 2008).

Seiring perkembangan zaman dan globalisasi, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama terkait dengan menurunnya moral generasi muda. Perkembangan teknologi dan budaya asing memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku peserta didik, sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan diharapkan mampu menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi terhadap moral peserta didik (Kurniawan et al., 2021)

Fenomena krisis moral pada remaja dapat dilihat dari berbagai perilaku menyimpang seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, bullying, serta pelanggaran norma sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realitas di lapangan, sehingga pendidikan karakter perlu diterapkan secara sistematis untuk membentuk perilaku positif peserta didik (Ningsih et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi yang dilakukan secara berkelanjutan (Selviana, 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, dengan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah, serta bertujuan membentuk kepedulian sosial peserta didik. Materi sejarah dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter melalui pemahaman terhadap perjuangan tokoh dan peristiwa sejarah yang mengandung nilai nasionalisme dan semangat persatuan (M. A. Lubis et al., 2023).

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral dan pembentukan kepribadian melalui analisis nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab (Hasan, 2012). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai moral dapat diterapkan secara optimal melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (M. Lubis, 2025).

SMP Negeri 2 Timang Gajah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan adanya krisis moral seperti kurangnya disiplin dan tanggung jawab siswa, sehingga implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara lebih optimal.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai proses pembentukan karakter peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui upaya mengatasi krisis moral peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan secara akurat dan mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam konteks yang alamiah. Sementara itu, Abdussamad (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif dengan penekanan pada makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya dalam mengatasi krisis moral peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mengatasi krisis moral siswa. (Ayu, 2025) Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap perjuangan tokoh dan peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memanfaatkan materi sejarah untuk mengaitkan nilai-nilai karakter dengan realitas kehidupan siswa. Nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pahlawan dijadikan sebagai contoh konkret dalam menanamkan sikap keberanian, pengorbanan, dan semangat kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu merefleksikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada internalisasi nilai melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai karakter melalui berbagai metode pembelajaran seperti ceramah kontekstual, diskusi kelompok, penugasan proyek, presentasi, serta kegiatan bermain peran (Yunita & Tafonao, 2025). Metode tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penggunaan media seperti film dokumenter tentang perjuangan kemerdekaan juga terbukti efektif dalam membangkitkan rasa nasionalisme dan empati siswa terhadap perjuangan para pahlawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang bersifat aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pembentukan karakter secara efektif (Saputra, 2026).

Selain peran guru, dukungan sekolah turut memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan literasi keagamaan dan ekstrakurikuler seperti pramuka yang menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa yang masuk ruang bimbingan konseling selama satu semester, yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif sebagai dampak dari penguatan pendidikan karakter. Temuan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa yang Masuk Ruang Bimbingan Konseling per Bulan

Bulan	Jumlah Siswa
Januari	12
Februari	11
Maret	8
April	7
Mei	7
Juni	6

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat adanya tren penurunan jumlah siswa yang masuk ruang bimbingan konseling dari bulan Januari hingga Juni. Penurunan paling signifikan terjadi pada periode Februari ke Maret, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa secara bertahap. Sementara itu, pada periode April hingga Mei terlihat kondisi yang relatif stabil sebelum kembali mengalami penurunan pada bulan Juni. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya minat sebagian siswa terhadap pembelajaran sejarah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, belum semua guru secara optimal mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mereka sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih luas untuk memperkuat pelaksanaannya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah dapat dikatakan berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Pembelajaran sejarah terbukti menjadi media yang relevan dalam membentuk karakter siswa sekaligus mengurangi perilaku negatif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh integrasi antara strategi pembelajaran yang tepat, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan (Widodo, 2022).

Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Proses perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah menunjukkan adanya upaya sistematis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, metode, media, serta indikator pencapaian karakter siswa. Nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri tercantum dalam Kompetensi Inti sebagai standar capaian yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dalam proses perencanaan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga dilakukan melalui pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Guru merancang aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, proyek penelitian kecil, serta penggunaan media visual untuk membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Perencanaan yang matang ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Kompetensi Dasar
<p>3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, Pendidikan, sosial budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi</p> <p>4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis politik ekonomi Pendidikan sosial budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi</p>
Materi: Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan
<p>Tujuan Pembelajaran: Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode problem base learning Menuntun peserta didik untuk mengamati (membaca) permasalahan, menganalisis, menuliskan penyelesaian, dan mempresentasikan basilnya di depan kelas tentang masa kemerdekaan, menampilkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat</p> <p style="text-align: center;">PETUNJUK KHUSUS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Amatilah gambar yang terdapat pada buku paket (mengamati), 2. Tanyakan kepada gurumu (menanya) apabila ada hal-hal yang masih belum dimengerti 3. Gunakan buku sumber dan pasilitas multi media / internet (mengumpulkan impormasi) 4. Diskusikanlah dengan kelompokmu (kegiatan curah pendapat) untuk menganalisis Perjuangan mempertahankan kemerdekaan (mengasosiasi)

5. Presentasikan hasil diskusi kelompokmu didepan kelompok lain (mengkomonikasikan) laporan hasil diskusi kelompokmu dan dikumpulkan

Tugas

Diskusikan bersama teman 1 (satu) kelompok kalian, terkait hal-hal berikut ini berikut ini!

1. Kelompok I mencari informasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan (perjuangan fisik)
 - Insiden Hotel Yamato
 - Pertempuran Surabaya
2. Kelompok 2 mencari informasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan (perjuangan fisik)
 - Pertempuran Lima Hari di Semarang
 - Pertempuran Ambarawa

Data dalam RPP menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dengan pendekatan problem based learning yang menuntun siswa untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil analisis terkait materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu menganalisis kronologi dan perubahan sosial sejak awal kemerdekaan hingga reformasi, serta menyajikan hasil analisis tersebut. Tujuan pembelajaran secara eksplisit menekankan pengembangan sikap religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter telah dirancang secara eksplisit dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual. Guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan nilai-nilai karakter dalam peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, metode diskusi kelompok dan presentasi digunakan untuk mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sunardjo, 2012). Pemberian tugas kelompok yang mengkaji peristiwa sejarah seperti Bandung Lautan Api, Pertempuran Surabaya, dan perundingan diplomasi menjadi sarana bagi siswa untuk memahami nilai perjuangan dan semangat kebangsaan secara lebih mendalam.

Pelaksanaan pendidikan karakter juga diperkuat melalui penggunaan metode bermain peran dan drama sejarah yang memungkinkan siswa menghayati karakter tokoh sejarah secara langsung. Metode ini membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman sosial karena mereka terlibat secara langsung dalam situasi yang menggambarkan nilai keberanian, kejujuran, dan pengorbanan. Selain itu, penggunaan media film dokumenter tentang perjuangan kemerdekaan membuat pembelajaran lebih menarik dan mampu membangkitkan rasa nasionalisme siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memotivasi siswa dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai model perilaku menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas.

Secara keseluruhan, proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Timang Gajah berjalan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Perencanaan yang sistematis melalui RPP dan pemilihan metode pembelajaran aktif mendukung pelaksanaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta konsistensi dalam pelaksanaannya di kelas.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah menghadapi beberapa kendala yang berasal dari faktor siswa, proses pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Kendala tersebut mempengaruhi proses internalisasi nilai karakter meskipun secara umum pelaksanaan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik. Secara konseptual, keberhasilan pendidikan

karakter sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta konsistensi lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai moral (Lickona, 2012).

Kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap pembelajaran sejarah. Siswa cenderung merasa bosan ketika pembelajaran didominasi oleh kegiatan mencatat atau meringkas materi yang panjang, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter melalui materi sejarah karena proses internalisasi nilai memerlukan keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan karakteristik siswa juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi maupun nilai moral yang disampaikan, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif agar proses pembentukan karakter dapat menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran IPS yang mengintegrasikan materi sejarah juga menjadi kendala karena ruang eksplorasi nilai karakter menjadi terbatas. Di samping itu, implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh guru mata pelajaran, sehingga penguatan karakter belum maksimal jika hanya difokuskan pada pembelajaran IPS saja. Pendidikan karakter yang efektif pada dasarnya memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan seluruh komponen sekolah agar nilai moral dapat tertanam secara konsisten dalam budaya sekolah (Berkowitz & Bier, 2014)

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang dapat menurunkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui kolaborasi antara guru, pihak sekolah, bimbingan konseling, serta orang tua dalam mendukung penguatan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi bersifat pedagogis dan teknis, sehingga masih dapat diatasi melalui inovasi metode pembelajaran, peningkatan kolaborasi antar guru, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung implementasi pendidikan karakter secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh praktik pembelajaran yang konsisten dan lingkungan sekolah yang kondusif (Berkowitz & Bier, 2014; Lickona, 2012).

Upaya Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Upaya mengatasi krisis moral peserta didik di SMP Negeri 2 Timang Gajah dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah serta dukungan program sekolah yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku positif siswa. Pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa nasionalisme melalui pemahaman terhadap peristiwa dan tokoh sejarah. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses pembentukan nilai melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, penugasan proyek, presentasi, bermain peran, serta penggunaan media film dokumenter. Pendekatan pembelajaran aktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar. Metode tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan seperti bermain peran dan menonton film dokumenter tentang perjuangan kemerdekaan terbukti mampu meningkatkan empati, rasa nasionalisme, serta kesadaran moral siswa.

Selain itu, guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai karakter dengan menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam interaksi di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai role model menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah (Widodo, 2022).

Upaya penguatan karakter juga didukung oleh program sekolah seperti kegiatan literasi keagamaan melalui membaca *Al-Qur'an* sebelum pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Kegiatan tersebut berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial siswa. Dukungan lingkungan sekolah ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan secara holistik,

tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikator keberhasilan upaya tersebut, salah satunya terlihat dari menurunnya jumlah siswa yang masuk ruang bimbingan konseling selama satu semester. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif sebagai dampak dari penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dan konsisten dapat memberikan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, upaya mengatasi krisis moral peserta didik dilakukan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung. Implementasi metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, serta program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dan memperkuat nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berperan penting dalam menanamkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme. Melalui perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan pembelajaran aktif, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif. Meskipun terdapat kendala seperti rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan tingkat pemahaman, upaya penguatan karakter tetap berjalan melalui keteladanan guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta dukungan program sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS materi sejarah terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan berkontribusi dalam mengatasi krisis moral apabila didukung oleh perencanaan yang baik, pelaksanaan yang konsisten, serta lingkungan sekolah yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ayu, D. (2025). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 47–53.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Kurniawan, D., Suyanto, & Haryanto. (2021). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 112–124.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, M. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 65–72.
- Lubis, M. A., Siregar, D. A., & Harahap, N. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 210–221.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., Nurashia, N., & Azis, A. (2023). Analisis pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera

Utara. *Education & Learning*, 3(2), 125–130.

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan dan karakteristiknya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Saputra, E. E. (2026). Strategi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Pembelajaran abad ke-21 dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.34567>
- Selviana, S. (2025). Analisis Proses Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Untuk Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 40–46.
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sunardjo, R. H. dan. (2012). *Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. 9924, 69.
- Widodo, A. (2022). Pembelajaran abad 21 dan implementasinya dalam pendidikan sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i22022p112>
- Yunita, V., & Tafonao, W. (2025). Strategi Pembelajaran Diskusi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 99–104.